

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Pengertian Modal Kerja**

Terdapat tiga konsep modal kerja, yaitu (Sjahrial, 2012 : 115) :

a. Konsep kuantitatif atau modal kerja bruto :

Menurut konsep ini modal kerja adalah seluruh jumlah aset lancar. Berarti jumlah kas/bank + efek yang bisa diperjual belikan + piutang + persediaan.

b. Konsep kualitatif atau modal kerja neto :

Menurut konsep ini modal kerja adalah selisih jumlah aset lancar terhadap jumlah liabilitas lancar.

c. Konsep fungsional :

Menurut konsep ini modal kerja adalah dana yang digunakan selama periode akuntansi untuk menghasilkan penghasilan yang utama (*current income*) pada saat sekarang ini sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan.

Apabila melihat kepada beberapa pos Neraca, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

a. Kas dan persediaan merupakan modal kerja.

- b. Piutang dagang terbagi dua bagian :
  - 1. Bagian dana dalam bentuk piutang yang diinvestasikan dalam produk yang terjual (harga pokok produknya) merupakan modal kerja.
  - 2. Bagian dana dalam bentuk piutang yang merupakan keuntungan dari produk yang terjual secara kredit merupakan modal kerja potensial. Karena baru bisa dianggap sebagai modal kerja apabila piutangnya telah tertagih.
- c. Efek yang bisa diperjual belikan merupakan modal kerja potensial, karena baru bisa dianggap sebagai modal apabila efek tersebut sudah terjual.

### **2.1.2 Profitabilitas**

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi M. & Halim, 2007 : 83).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan (Heri, 2015 : 192).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran rasio dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Rasio profitabilitas disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2008 : 196).

Terdapat tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan (Heri, 2015 : 192) :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- g. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- h. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam praktek mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba (Heri, 2015 : 193) :

- a. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)
- b. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (ROE)
- c. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
- d. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
- e. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Terdapat tiga rasio profitabilitas yaitu (Hanafi M. & Halim, 2007 : 83) :

a. *Profit margin*

Menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut

$$\textit{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

**Rumus 2.1**  
*Profit Margin*

*Profit margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

b. *Return on Total Asset* (ROA)

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut sebagai ROI (*Return on Investment*). Rasio ini dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**Rumus 2.2**  
*Return On Asset*

Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

c. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Rasio ROE dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

**Rumus 2.3**  
*Return on Equity*

**2.1.2.1 Return on Asset**

*Return on asset (ROA)* mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut. ROA dapat diartikan dengan dua cara, yaitu (Prihadi, 2008 : 68):

- a. Mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba.
- b. Mengukur hasil total untuk seluruh penyedia sumber dana, yaitu kreditor dan investor.

Versi pertama ROA menggunakan basis setelah pajak :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income} + \text{After - Tax Interest Expense}}{\text{Average Total Asset}}$$

**Rumus 2.4**  
*Return On Asset*

Versi lain dari ROA adalah perhitungan yang berbasis pada EBIT (*earning before interest and tax*). Perhitungan ini berbasis sebelum pajak :

$ROA = \frac{EBIT}{Average\ Total\ Asset}$	<p><b>Rumus 2.5</b> <i>Return On Asset</i></p>
--	--

Kedua rumus di atas menggunakan filosofi *return* untuk seluruh pemberi dana, baik investor maupun kreditor. Perbedaannya hanya pada jenis laba yang digunakan antara sebelum bunga dan pajak atau setelah pajak.

Bisa juga ROA menggunakan dasar *operating* (operasi), baik laba operasi maupun aset operasi :

$ROA = \frac{Operating\ Income}{Average\ Operating\ Asset}$	<p><b>Rumus 2.6</b> <i>Return On Asset</i></p>
---	--

Penggunaan *operating asset*, harus diikuti dengan definisi apa saja yang tidak termasuk dalam operating asset. *Operating asset* dapat didefinisikan sebagai total aset setelah dikurangi :

- a. Aset lain-lain di kelompok aktiva lancar.
- b. Aktiva dalam pelaksanaan, misalnya konstruksi bangunan yang belum selesai.
- c. Investasi, baik saham maupun obligasi karena hasilnya dihitung pada pendapatan lain-lain.

ROA bisa dipecah ke dalam dua komponen yaitu (Hanafi M. & Halim, 2007 : 161) :

- a. *Profit margin*, melaporkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari tingkat penjualan tertentu. Profit margin bisa diinterpretasikan sebagai

tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada di perusahaan.

- b. Perputaran total aktiva, mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan dari total investasi tertentu.

Rasio ini bisa juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan mengelola aktiva berdasarkan tingkat penjualan tertentu. Rasio ini mengukur aktivitas penggunaan aktiva (aset) perusahaan.

Adapun kelebihan dan kelemahan *Return on Asset* adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut :
  - a. ROA mudah dihitung dan dipahami
  - b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
  - c. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
  - d. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
  - e. Mendorong terciptanya tujuan perusahaan.
  - f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.
2. Kelemahan ROA diantaranya sebagai berikut :
  - a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah asset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.

- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

### **2.1.3 Perputaran Piutang**

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak) (Hery, 2014 : 29).

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli produk atau jasa yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya.

Piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus normal perusahaan (Alexandri & Benny, 2008 : 117).

Piutang (*receivable*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang. Piutang Usaha (*account receivable*) mengacu pada janji lisan membayar yang berasal dari penjualan produk dan jasa secara kredit (Subramanyam & Wild, 2010 : 274).

Berdasarkan tiga teori yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan piutang usaha merupakan aset lancar yang timbul dari adanya penjualan kredit berupa barang maupun jasa yang memiliki jangka waktu tertentu yang telah disepakati kedua belah pihak baik perusahaan maupun pribadi (perorangan).

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang (Kasmir, 2008 : 176).

Rasio perputaran piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang (Alexandri & Benny, 2008 : 198).

*Receivable turnover* (perputaran piutang) adalah kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit dan kebijakannya. Dengan penjualan kredit diharapkan total penjualan meningkat, laba meningkat dengan risiko juga

meningkat. Risiko terjadi pada saat pembeli tidak mampu membayar atau menunda pembayaran (Prihadi, 2008 : 36).

Dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran piutang (*receivable turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode, atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus perhitungan perputaran piutang adalah :

$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$	<p><b>Rumus 2.7</b> <i>Receivable Turnover</i></p>
--	--

Rasio ini menggambarkan jumlah putaran dari piutang selama periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputarannya berarti semakin pendek jarak waktu antara menjual secara kredit dengan mengumpulkan uang kas dari penjualan tersebut. Apabila piutang tidak lancar pengumpulan kasnya, maka perlu dinilai kembali likuiditas perusahaan. Piutang dapat dikatakan likuid jika dapat dikumpulkan tepat waktu.

Terdapat beberapa indikator atas tingginya rasio perputaran piutang dengan beberapa kemungkinan penyebab yaitu :

- a. Kontrol atas piutang ragu-ragu baik.
- b. Adanya tawaran diskon apabila membayar lebih awal.
- c. Penjualan tunai lebih banyak dibanding penjualan kredit.
- d. Sifat musiman dari produk yang dijual.
- e. Penjualan menurun di akhir tahun.
- f. Penagihan dilakukan secara lebih efisien.

g. Situasi perdagangan membaik.

Sebaliknya terdapat indikator atas rendahnya rasio perputaran piutang dengan beberapa kemungkinan penyebab yaitu :

- a. Penjualan kredit meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan tunai
- b. Metode koleksi tidak memadai.
- c. Penjualan tinggi di akhir periode (tahun).
- d. Kemungkinan sifat natural dari produk dijual.
- e. Perjanjian kredit memang diperpanjang.
- f. Pembeli kesulitan membayar utangnya (Prihadi, 2008 : 37).

Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi :

- a. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.
- b. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang dihutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati.

Janji pembayaran ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*).

- c. Piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kredit kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada *investee* sebagai hasil dari penanaman modal), piutang pajak (tagihan subjek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan atasan kepada karyawan yang berhutang) (Heri, 2015 : 62).

#### **2.1.4 Perputaran Kas**

Kas meliputi uang logam, uang kertas, cek, wesel pos (iriman uang lewat pos : *money orders*), dan deposito. Pada umumnya, perusahaan membagi kas menjadi dua kelompok, yaitu uang yang tersedia di kasir perusahaan (*cash on hand*) dan uang yang tersimpan di bank (*cash in bank*). Dalam praktek, umumnya perusahaan tidak hanya memiliki satu rekening bank saja tetapi beberapa rekening bank sekaligus pada saat yang bersamaan. Beberapa rekening bank ini memang secara khusus dibuka oleh perusahaan dengan tujuan untuk mengakomodir masing-masing keperluan yang berbeda (Hery, 2014 : 1).

Sebagian besar penerimaan kas perusahaan tentu saja berasal dari hasil kegiatan normal bisnisnya, yaitu melalui penjualan tunai (baik untuk perusahaan dagang maupun perusahaan jasa), ataupun sebagai hasil penagihan piutang usaha dari pelanggan (dalam hal penjualan kredit).

Kas adalah jenis aktiva yang paling likuid bagi perusahaan dan merupakan sejumlah dana yang dipersiapkan untuk membayar kemajuan perusahaan yang segera jatuh tempo dan juga untuk menuntun pengeluaran-pengeluaran yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya yang mungkin terjadi dalam perusahaan ketika memerlukan kas untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Alexandri & Benny, 2008 : 93).

Akun kas dan bank (*cash and bank*) adalah akun yang paling likuid, maksudnya adalah mudah untuk digunakan tanpa perlu dikonversi terlebih dahulu menjadi alat tukar yang diterima secara umum (Pulungan, Hasibuan, & Haryono, 2013 : 131).

Berdasarkan tiga teori yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kas merupakan aset yang paling likuid, yang terdapat di bank yang kemudian dapat segera dicairkan dan juga yang tersedia dalam perusahaan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.

Rumus perputaran kas adalah (Subramanyam & Wild, 2010 : 45) :

$$Cash\ Turnover = \frac{Penjualan}{Ratas - rata\ kas\ dan\ setara\ kas}$$

**Rumus 2.8**  
Perputaran Kas

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Dimana rata-rata kas dan bank dapat dihitung dari saldo kas dan bank awal ditambah saldo kas dan bank akhir dibagi dua. Semakin tinggi perputaran kas berarti semakin efisien penggunaan kasnya.

Terdapat tiga motif untuk menyimpan uang kas yaitu :

- a. Motif Transaksi, adalah kebutuhan uang kas untuk memenuhi pembayaran dalam bisnis perusahaan seperti pembelian, pembayaran upah, pajak, dividen dan sebagainya.
- b. Motif Spekulasi, adalah orang atau perusahaan memegang uang kas untuk digunakan mencari keuntungan dari adanya peluang karena terjadi perubahan dalam harga seperti penurunan mendadak dari harga bahan mentah, penurunan harga surat berharga dan sebagainya.
- c. Motif Berjaga-jaga, disini orang menahan uang kas untuk berjaga-jaga terhadap pengeluaran kas. Semakin besar pemasukan kas perusahaan semakin sedikit kebutuhan uang kas untuk berjaga-jaga. Kemampuan perusahaan untuk meminjam uang dengan mendadak untuk mengatasi keadaan darurat juga dapat mengurangi kebutuhan kas untuk berjaga-jaga.

Bagi perusahaan yang penting adalah kemampuan perusahaan untuk selalu memiliki kas pada saat diperlukan. Jadi saldo kas perusahaan dapat menjadi nol pada saat tidak memerlukan kas.

Terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam kas masuk atau penerimaan kas (*cash-in flow*) (Jusuf, 2014 : 211) :

- a. Piutang dagang yang tertagih (*account receivable collected*), yaitu piutang dagang yang dibayar oleh pelanggan sehubungan dengan penjualan kredit yang dilakukan.
- b. Pendapatan bunga (*interest income*) atas simpanan yang ada di bank, seperti jasa giro, bunga deposito, dan lain-lain. Pendapatan bunga juga mungkin diperoleh dari pelanggan perusahaan yang terlambat membayar piutang dagang yang telah jatuh tempo sehingga memberikan sejumlah kompensasi kepada perusahaan dalam bentuk bunga. Pendapatan jenis ini dapat ditemukan di pos *other income* (pendapatan lain-lain) di *income statement* (Laporan Laba Rugi).
- c. Restitusi PPN (Pajak Pertambahan Nilai) untuk perusahaan tertentu.
- d. Pengembalian kelebihan PPh (Pajak Penghasilan) yang telah dibayar.
- e. Penerimaan tunai sehubungan dengan penjualan aktiva tetap yang dilakukan perusahaan.
- f. Injeksi dana segar dari pemegang saham. Misalnya, penambahan modal disetor, pemberian pinjaman oleh para pemegang saham, dan lain-lain.

Terdapat beberapa komponen kas keluar atau pengeluaran kas (*cash-out flow*) (Jusuf, 2014 : 212) :

- a. Pembayaran utang dagang (*account payable paid*), yaitu utang dagang yang jatuh tempo yang harus dibayar sehubungan dengan pembelian secara kredit oleh perusahaan.
- b. Biaya bunga (*interest expense*) akibat pemakaian dana pinjaman bank, leasing, dan lain-lain.

- c. Upah buruh (*labour cost*). Misalnya, untuk industri manufaktur.
- d. Biaya operasional tunai, seperti biaya gaji dan bonus karyawan, biaya utilitas (listrik, air, telepon), biaya asuransi, biaya perjalanan, dan lain-lain.
- e. Utang PPh yang masih harus dibayar.
- f. Biaya-biaya kredit seperti provisi kredit, biaya administrasi, dan lain-lain.
- g. Pembelian aktiva tetap (*capital expenditure*) seperti pembelian mesin-mesin, peralatan, tanah, bangunan, dan lain-lain.
- h. Pembayaran deviden tunai (*cash dividend*).
- i. Pembayaran cicilan pokok utang (*principal repayment*).

## 2.2 Kajian Empiris

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

Erik Pebriana Naibaho & Sri Rahayu (2014) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (studi empiris perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012). Dengan hasil penelitian bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Putri Ayu Diana & Bambang Hadi Santoso (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran kas, piutang, persediaan terhadap profitabilitas

pada Perusahaan Semen di BEI. Dengan hasil penelitian bahwa perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

I Gusti Ayu Rini Yulistiani & Ni Putu Santi Suryantini (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran kas, kecukupan modal dan risiko operasi terhadap profitabilitas pada Perusahaan Perbankan di BEI. Dengan hasil penelitian variabel perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Variabel kecukupan modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Variabel risiko operasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Redaktur Wau (2017) melakukan penelitian dengan judul analisis efektifitas modal kerja dan pengaruhnya terhadap profitabilitas. Dengan hasil penelitian Secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Milda Unik Sartika, Nungky Viana Feranika, & Koko Denik Wahyudi (2015) melakukan penelitian dengan judul Rasio Aktivitas yang Mempengaruhi Profitabilitas Perusahaan pada Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan hasil penelitian secara simultan perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas sedangkan secara parsial perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Resky Amelia Syafitri & Seto Sulaksono Adi Wibowo (2016) melakukan penelitian dengan judul pengaruh komponen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI . Dengan hasil penelitian perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu *return on asset*. Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap variabel dependen yaitu *return on asset*. Perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return on asset*. Perputaran total aset berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen yaitu *return on asset*.

Hina Agha (2014) melakukan penelitian dengan judul *Impact of Working Capital Management on Profitability*. Dengan hasil penelitian pengaruh positif antara rasio perputaran piutang terhadap ROA, perputaran persediaan terhadap ROA, perputaran hutang terhadap ROA tetapi terdapat pengaruh tidak signifikan antara *Current Ratio* terhadap ROA.

Slamet Mudjjah (2017) melakukan penelitian dengan judul *Working Capital Management and Profitability of Companies: Empirical Study on Corporate Sub Sectors of the Food and Drinks Listed on the Indonesia Stock Exchange*. Dengan hasil penelitian perputaran kas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap

profitabilitas perusahaan, perputaran persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Fani Karina & Muhammad Khafid (2015) melakukan penelitian dengan judul Determinan Profitabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate Go Public di Indonesia. Dengan hasil penelitian ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan *market capitalization* memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan, perputaran piutang memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas.

Nuriyani & Rachma Zannati (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap profitabilitas. Dengan hasil penelitian perputaran total aset dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap *ROA*. Sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

Janaki Samuel Thevaruban (2016) melakukan penelitian dengan judul *impact of cash management on financial performance of the Sri Lankan Manufacturing Companies*. Dengan hasil penelitian *cash ratio* berpengaruh negatif terhadap ROE dan ROA, sedangkan *cash turnover ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE dan ROA.

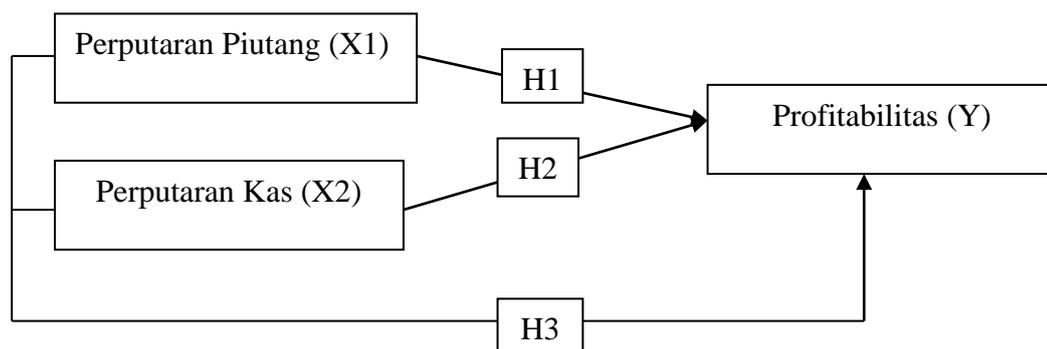
Rio Widiasmoro (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Dengan hasil penelitian variabel perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), variabel perputaran piutang

berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), variabel perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara simultan, variabel perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Feibi Teresa Budiang, Sifrid S. Pangemanan, & Natalia Y.T Gerungai (2017) melakukan penelitian dengan judul pengaruh perputaran total aset, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap ROA pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di BEI. Dengan hasil penelitian perputaran total aset dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap ROA. Sedangkan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

## 2.4 Hipotesis Penelitian

### 1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fani Karina dan Muhammad Kahfid (2015) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas karena perputaran piutang yang tinggi menunjukkan adanya aliran dana yang lancar dalam perubahan piutang menjadi kas. Dengan tingginya arus kas yang masuk, dengan sendirinya pendapatan akan bertambah, sehingga laba perusahaan yang didapat juga meningkat. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis yaitu **H1 : Perputaran Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Multi Prima Daya Perkasa di Batam.**

### 2. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh I Gusti dan Ni Putu (2016) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas karena semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin besar pula profitabilitas yang diperoleh, hal ini menunjukkan semakin efisien tingkat penggunaan kasnya sehingga profitabilitas juga semakin meningkat. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis yaitu **H2 : Perputaran Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada PT. Multi Prima Daya Perkasa di Batam.**

### 3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Kas terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, perputaran piutang dan perputaran kas secara bersama-sama memiliki

pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Jika perputaran piutang tinggi berarti piutang tertagih tepat waktu dan berarti perusahaan menerima pemasukan kas melalui pelunasan piutang sehingga akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan jika perputaran kas tinggi berarti dapat membantu kegiatan operasional perusahaan yang akan meningkatkan penjualan dan berdampak terhadap profit. Oleh karena itu, penulis mengajukan hipotesis **H3 : Perputaran Piutang dan Perputaran Kas secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Multi Prima Daya Perkasa di Batam.**